

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang kompleks dalam konteks alaminya. Fokus utama dalam pendekatan ini adalah makna yang dibangun oleh subjek penelitian melalui pengalaman dan interaksinya dalam lingkungan sosial tertentu.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui interaksi dengan partisipan, serta menggunakan kepekaan, intuisi, dan refleksi kritis untuk menggali informasi secara mendalam. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka atau statistik, melainkan narasi dan interpretasi atas peristiwa atau praktik yang terjadi di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (2014), pendekatan kualitatif deskriptif memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas sosial secara lebih utuh. Hal ini karena penelitian kualitatif tidak terikat oleh variabel-variabel yang dikontrol seperti dalam pendekatan kuantitatif. Tujuannya bukan untuk menguji, tetapi untuk menggambarkan situasi, proses, dan dinamika sosial sebagaimana adanya, berdasarkan perspektif para pelaku di dalamnya. Selanjutnya, Creswell (2013) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara numerik. Penekanan diberikan pada aspek makna, konteks, serta hubungan antara unsur-unsur sosial yang membentuk fenomena tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara rinci praktik manajemen pendampingan pengawas

sekolah dalam peningkatan layanan sekolah berkelanjutan di jenjang SMA. Kompleksitas peran pengawas, dinamika hubungan antara pengawas dan kepala sekolah, serta kebijakan yang memengaruhi proses pendampingan menjadi aspek penting yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan yang bersifat fleksibel, reflektif, dan interpretatif.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga menerapkan alur berpikir abduktif. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengakomodasi proses penalaran yang dimulai dari temuan empiris, khususnya ketika temuan tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan kerangka konseptual awal. Berdasarkan Karlsen et al. (2020), penalaran abduktif berperan dalam mencari penjelasan terbaik terhadap fakta-fakta yang mengejutkan atau menyimpang dari ekspektasi awal melalui pergerakan bolak-balik antara data empiris dan teori. Vila-Henninger et al. (2022) menekankan bahwa proses abduktif memungkinkan integrasi berkelanjutan antara wawasan baru dari lapangan dengan kerangka konseptual yang sudah ada, sehingga teori dapat dimodifikasi atau diperluas agar lebih sesuai dengan konteks. Pendekatan abduktif dalam penelitian ini dipilih bukan hanya sebagai teknik analisis data, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk merancang intervensi pendampingan sekolah yang sesuai dengan konteks lokal. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang cenderung menguji teori secara kaku, atau pendekatan induktif yang bersifat deskriptif dan lambat mengarah pada tindakan, abduksi memungkinkan peneliti bergerak secara fleksibel antara data empiris dan kerangka teoretis. Dengan cara ini, intervensi tidak diperlakukan sebagai “paket siap saji” yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai hipotesis reflektif yang diuji dan disesuaikan bersama aktor sekolah.

Dalam konteks pendampingan di KCD XI, abduksi terbukti relevan karena data lapangan memperlihatkan adanya kejutan dan tensi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori yang ada. Misalnya, rapat refleksi Rapor Pendidikan yang semestinya menjadi arena transformasi ternyata hanya dijalankan secara administratif. Temuan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan strategi intervensi baru, seperti merancang model refleksi partisipatif yang melibatkan guru dan wali kelas. Dengan abduksi, hal-hal yang tampak biasa atau rutin

dihasilkan pun lebih diterima karena muncul dari pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri, bukan dari asumsi luar.

Selain itu, abduksi memberikan ruang bagi proses yang bersifat iteratif dan adaptif. Setiap intervensi yang dicoba di lapangan diperlakukan sebagai hipotesis yang dapat diuji ulang, diperbaiki, atau bahkan diganti jika tidak relevan. Hal sesuatu yang “aneh” dan mengandung makna tersirat, sehingga membuka kemungkinan perumusan intervensi yang lebih tajam dan kontekstual.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *co-creation* dalam pengembangan kapasitas kelembagaan. Intervensi tidak lahir secara top-down dari pengawas atau peneliti, melainkan sebagai hasil dialog dan negosiasi dengan kepala sekolah, guru, dan komite. Dengan demikian, sekolah tidak diperlakukan sebagai objek eksperimen, melainkan sebagai partner refleksi yang aktif. Intervensi yang ini membuat pendampingan bersifat dinamis: setiap siklus refleksi menghasilkan kejutan baru yang menjadi bahan untuk menyusun langkah selanjutnya. Dengan kata lain, intervensi pendampingan tidak pernah final, melainkan terus berkembang bersama kapasitas sekolah. Dengan alasan tersebut, analisis abduktif dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian ini, yakni merancang strategi pendampingan yang reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Sandoval-Hernández & Rutkowski (2025) menyatakan bahwa pendekatan abduktif efektif digunakan dalam penelitian pendidikan ketika data yang diperoleh bersifat kompleks, mengandung anomali, atau tidak mengikuti pola umum. Pendekatan ini membantu peneliti membangun hubungan dan hipotesis baru yang sebelumnya tidak terduga. Sementara itu, Conaty (2021) menjelaskan bahwa dalam studi kasus, abduksi memfasilitasi dialog berkelanjutan antara data, teori, dan refleksi peneliti, yang menuntut keterbukaan terhadap konteks serta kesediaan untuk menyesuaikan kerangka konseptual berdasarkan temuan-temuan lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai strategi utama untuk mendalami praktik manajemen pendampingan pengawas sekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara intensif dan

menyeluruh dalam konteks yang terikat, baik berdasarkan waktu, lokasi, maupun karakteristik kasus yang diteliti.

Menurut Creswell (2013:97), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami satu atau beberapa kasus secara mendalam melalui pengumpulan data dari berbagai sumber. Studi kasus memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena yang kompleks dalam konteks nyata, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggambarkan dinamika manajerial dan proses pendampingan yang berlangsung secara langsung dalam praktik pendidikan.

Karakteristik utama metode studi kasus adalah keterikatan antara fenomena dengan konteks sosial atau kelembagaan yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara praktik pendampingan dengan kebijakan, struktur organisasi, dan interaksi antar pelaku dalam sistem pendidikan. Pendekatan abduktif dalam penelitian ini dipilih bukan hanya sebagai teknik analisis data, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk merancang intervensi pendampingan sekolah yang sesuai dengan konteks lokal. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang cenderung menguji teori secara kaku, atau pendekatan induktif yang bersifat deskriptif dan lambat mengarah pada tindakan, abduksi memungkinkan peneliti bergerak secara fleksibel antara data empiris dan kerangka teoretis. Dengan cara ini, intervensi tidak diperlakukan sebagai “paket siap saji” yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai hipotesis reflektif yang diuji dan disesuaikan bersama aktor sekolah.

Dalam konteks pendampingan di KCD XI, abduksi terbukti relevan karena data lapangan memperlihatkan adanya kejutan dan tensi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori yang ada. Misalnya, rapat refleksi Rapor Pendidikan yang semestinya menjadi arena transformasi ternyata hanya dijalankan secara administratif. Temuan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan strategi intervensi baru, seperti merancang model refleksi partisipatif yang melibatkan kepele sekolah dan guru. Dengan abduksi, hal-hal yang tampak biasa atau rutin diperlakukan sebagai sesuatu yang “aneh” dan mengandung makna

tersirat, sehingga membuka kemungkinan perumusan intervensi yang lebih tajam dan kontekstual.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *co-creation* dalam pengembangan kapasitas kelembagaan. Intervensi tidak lahir secara *top-down* dari pengawas atau peneliti, melainkan sebagai hasil dialog dan negosiasi dengan kepala sekolah, guru, dan komite. Dengan demikian, sekolah tidak diperlakukan sebagai objek eksperimen, melainkan sebagai partner refleksi yang aktif. Intervensi yang dihasilkan pun lebih diterima karena muncul dari pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri, bukan dari asumsi luar.

Selain itu, abduksi memberikan ruang bagi proses yang bersifat iteratif dan adaptif. Setiap intervensi yang dicoba di lapangan diperlakukan sebagai hipotesis yang dapat diuji ulang, diperbaiki, atau bahkan diganti jika tidak relevan. Hal ini membuat pendampingan bersifat dinamis: setiap siklus refleksi menghasilkan kejutan baru yang menjadi bahan untuk menyusun langkah selanjutnya. Dengan kata lain, intervensi pendampingan tidak pernah final, melainkan terus berkembang bersama kapasitas sekolah. Dengan alasan tersebut, analisis abduktif dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian ini, yakni merancang strategi pendampingan yang reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi tidak hanya mengatasi masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan, sehingga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di KCD XI maupun sekolah lainnya. Metode ini juga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Kombinasi teknik tersebut memperkuat validitas temuan melalui triangulasi, sehingga gambaran yang diperoleh menjadi lebih utuh dan tajam. Fokus kajian tidak hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada proses serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendampingan pengawas sekolah.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya mengungkap praktik manajemen pendampingan secara menyeluruh, mulai dari strategi perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan tindak lanjutnya. Setiap tahapan dianalisis dengan mempertimbangkan peran pengawas, keterlibatan kepala sekolah, dan dampaknya

terhadap peningkatan layanan pendidikan di jenjang SMA.

B. Teknik dan Pengumpulan Data

1) Teknik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam, bermakna, dan kontekstual dari subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pendampingan pengawas serta dinamika implementasi layanan sekolah berkelanjutan secara langsung di lapangan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami proses yang sedang berlangsung dalam konteks alami tanpa manipulasi, serta menangkap interaksi dan pola perilaku yang relevan dengan fokus penelitian.

Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas pendampingan yang melibatkan pengawas sekolah dan kepala sekolah, termasuk pelaksanaan perencanaan, pelatihan, diskusi reflektif, dan kegiatan tindak lanjut. Aspek kegiatan yang diobservasi meliputi keterlibatan pengawas dalam proses peningkatan kapasitas sekolah, partisipasi kepala sekolah dalam menyusun strategi peningkatan layanan, serta interaksi antara pengawas dan warga sekolah dalam forum-forum kolaboratif.

Data yang dikumpulkan melalui observasi berupa catatan perilaku, komunikasi verbal dan non-verbal, serta dokumentasi aktivitas yang berlangsung selama proses pendampingan. Observasi dilakukan sepanjang proses pendampingan, baik dalam pertemuan langsung di sekolah maupun dalam kegiatan berbasis daring, sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dan narasumber. Pelaksanaan observasi ini menggunakan pendekatan observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu teknik di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2015), observasi berperan serta memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok. Peneliti hadir dalam forum pendampingan secara aktif, baik sebagai pengamat maupun sebagai bagian dari proses reflektif, agar dapat menangkap konteks dan dinamika secara utuh.

Untuk mendukung validitas dan konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi yang berisi aspek-aspek yang diamati secara sistematis. Pedoman ini membantu peneliti dalam mencatat aktivitas kunci, respons peserta, dan suasana pelaksanaan pendampingan. Catatan lapangan digunakan sebagai bagian penting dari teknik ini. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2011: 18), catatan lapangan mencatat perasaan, reaksi, dan refleksi peneliti selama observasi, yang kemudian dianalisis untuk memberikan makna dan konteks terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini dipilih untuk menangkap data secara lebih otentik dan mendalam, serta sebagai sarana triangulasi untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan studi dokumentasi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih karena mampu menggali informasi secara rinci dan mendalam dari partisipan dalam konteks nyata, serta mendukung proses triangulasi antar sumber data. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan layanan sekolah berkelanjutan, dengan menelusuri pandangan, pengalaman, dan persepsi para pelaku di lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi peran dan pengalaman mereka terhadap isu yang diteliti. Seperti ditegaskan oleh Cohen (2011:40), wawancara merupakan

salah satu cara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi individu terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, narasumber dipilih berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang kaya, bermakna, dan relevan dengan tujuan peneliti

Data yang dikumpulkan melalui wawancara meliputi informasi mengenai strategi pendampingan, metode yang digunakan oleh pengawas, proses implementasi di satuan pendidikan, hingga dampak yang dirasakan terhadap peningkatan mutu layanan sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung setelah peneliti mendapatkan persetujuan dan jadwal dari para narasumber, yang tersebar pada satuan pendidikan di wilayah kerja KCD yang ditetapkan. Interaksi dilakukan di ruang kerja atau dalam forum resmi, untuk menjaga nuansa alami dan kontekstual dari proses wawancara.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu, namun tetap memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggalian informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen (2011:45) bahwa pedoman wawancara dapat berupa daftar pertanyaan yang fleksibel, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan arah percakapan. Dalam pelaksanaannya, peneliti membuka percakapan dengan penjelasan mengenai tujuan wawancara dan jaminan kerahasiaan data, kemudian melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan eksploratif untuk menggali makna dan pengalaman informan secara lebih dalam. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2013), pendekatan ini cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara numerik dan lebih menekankan pada makna serta konteks sosial.

Rekaman wawancara dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung akurasi data, yang selanjutnya ditranskrip dan dianalisis secara tematik. Seluruh proses ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang aktif dalam membangun makna berdasarkan perspektif subjek penelitian, sekaligus menjaga keabsahan data melalui proses validasi silang

antar sumber.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung yang bertujuan untuk memperoleh informasi tertulis dan arsip resmi yang dapat mendukung, melengkapi, serta memvalidasi data hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami konteks kelembagaan, kebijakan, serta proses pendampingan pengawas sekolah yang terdokumentasi secara sistematis, baik melalui laporan formal pengawas maupun dokumen internal satuan pendidikan.

Dokumen yang dikaji mencakup dua kategori utama. Pertama, dokumen hasil pendampingan yang disusun oleh pengawas sekolah, meliputi rencana pendampingan, laporan pelaksanaan pendampingan, catatan reflektif, dan laporan hasil evaluasi pendampingan beserta rekomendasi. Kedua, dokumen sekolah yang dijadikan rujukan dalam proses pendampingan, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKT), hasil Rapor Pendidikan, serta dokumen refleksi atau tindak lanjut sekolah atas hasil supervisi, dan notulen rapat. Pengumpulan dokumen dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung, khususnya setelah peneliti mendapatkan data awal dari wawancara atau observasi yang mengindikasikan perlunya pembacaan konteks tertulis.

Tempat pengumpulan dokumen dilakukan langsung di sekolah yang menjadi objek pendampingan, serta dari pengawas sekolah yang secara administratif menyimpan hasil pelaporan dan dokumen pendukung pelaksanaan tugasnya. Peneliti berkoordinasi langsung dengan pengawas sebagai penyedia utama dokumen hasil pendampingan, dan dengan kepala sekolah untuk memperoleh dokumen internal sekolah yang dibutuhkan.

Langkah pelaksanaan studi dokumentasi dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi jenis dokumen yang relevan, penelusuran awal (*skimming*) untuk mendapatkan gambaran umum, pembacaan secara mendalam, dan pencatatan temuan yang berkaitan dengan aspek manajerial pendampingan serta dinamika layanan berkelanjutan. Selanjutnya, dokumen dianalisis untuk mengungkap isi, struktur, dan keterkaitannya dengan temuan dari teknik

pengumpulan data lainnya. Bowen (2009) menekankan bahwa studi dokumentasi dapat memberikan konteks, melengkapi informasi dari hasil wawancara dan observasi, serta mengonfirmasi atau menyanggah temuan sebelumnya. Sementara Craswell (2011:12) menyatakan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif menyimpan makna yang tidak selalu tampak dalam data

Dengan demikian, studi dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat keabsahan data, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman yang menyeluruh tentang peran strategis pengawas sekolah dalam mendampingi peningkatan layanan sekolah secara berkelanjutan.

d. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai pendekatan secara simultan. Menurut Creswell (2014: 201–204), triangulasi merupakan strategi untuk memverifikasi temuan dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode penelitian, perspektif teori, atau pelibatan peneliti lain, triangulasi membantu mengurangi bias, memperkuat keandalan temuan, dan menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap realitas yang diteliti.

Creswell mengidentifikasi empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan atau dokumen berbeda. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu orang dalam proses analisis atau validasi interpretasi. Sedangkan triangulasi teori menggunakan lebih dari satu kerangka teoritis untuk memahami dan menafsirkan data.

Senada dengan itu, Cohen, Manion, dan Morrison (2017: 206–210) juga membagi triangulasi ke dalam empat jenis yang serupa, dan menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mengurangi bias pribadi, memperkuat ketepatan data, serta memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap

fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan melalui beberapa cara. Triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Misalnya, pernyataan pengawas tentang kesulitan kepala sekolah dalam menyusun strategi layanan dikonfirmasi melalui dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan catatan refleksi sekolah. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali perspektif berbeda dari pengawas, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk menilai konsistensi informasi mengenai pelaksanaan pendampingan.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data (Creswell, 2013). Namun, untuk menjaga keandalan dan konsistensi dalam menjangkau data, diperlukan instrumen bantu berupa kisi-kisi penelitian yang dirancang secara sistematis dan selaras dengan fokus yang telah ditetapkan dalam pembatasan masalah. Kisi-kisi ini memuat hubungan antara jenis data, teknik pengumpulan data, serta narasumber yang relevan, sehingga menjadi panduan penting dalam proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menyusun dua jenis kisi-kisi secara terpisah berdasarkan dua siklus manajemen yang menjadi objek kajian, yaitu: siklus manajemen pendampingan pengawas sekolah dan siklus manajemen peningkatan layanan sekolah berkelanjutan. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu peningkatan mutu pendidikan, kedua siklus tersebut belum pernah diformulasikan dalam satu kerangka terpadu, dan masing-masing berjalan dengan alur, dokumen, dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Tabel 3.1
Kisi Kisi Instrumen Perencanaan Pendampingan Pengawas Sekolah

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana perencanaan pendampingan pengawas ?	1. Refleksi bersama kepala sekolah untuk mendalami kondisi satuan pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Pelibatan warga sekolah untuk memperkaya hasil refleksi.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Pendampingan kolaboratif dalam penyusunan program kerja dan anggaran.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Penyampaian informasi program ke Dinas Pendidikan sesuai konteks lokal.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	5. Fasilitasi dukungan dinas terhadap pelaksanaan program.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-K8)
	Pendampingan kepala sekolah selama pelaksanaan program.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	Pembimbingan unjuk kerja (demonstrasi pelaksanaan program) sekolah dampingan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)

Tabel 3.2
Kisi Kisi Instrumen Pelaksanaan Pendampingan Pengawas Sekolah

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana pelaksanaan pendampingan pengawas ?	1. Refleksi bersama kepala sekolah untuk mendalami kondisi satuan pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Pelibatan warga sekolah untuk memperkaya hasil refleksi.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Pendampingan kolaboratif dalam penyusunan program kerja dan anggaran.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Penyampaian informasi program ke Dinas Pendidikan sesuai konteks lokal.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	5. Fasilitasi dukungan dinas terhadap pelaksanaan program.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-K8)
	6. Pendampingan kepala sekolah selama pelaksanaan program.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	7. Pembimbingan unjuk kerja (demonstrasi pelaksanaan program) sekolah dampingan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)

Tabel 3.3
Kisi Kisi Instrumen Monitoring & Evaluasi Pendampingan Pengawas Sekolah

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana Monitoring & Evaluasi pendampingan pengawas ?	1. Observasi lapangan dan wawancara reflektif bersama Kepala Sekolah dan guru inti.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Analisis dokumen pelaksanaan program dan laporan kemajuan sekolah.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Forum umpan balik bersama Kepala Sekolah (<i>coaching</i> dan refleksi kinerja).	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Koordinasi dan pelaporan berkala kepada Dinas Pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)

Tabel 3.4
Kisi Kisi Instrumen Tindak Lanjut Pendampingan Pengawas Sekolah

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana Tindak Lanjut pendampingan pengawas ?	1. Laporan hasil pendampingan (deskripsi perubahan, capaian, kendala, rekomendasi).	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Data hasil monitoring dan evaluasi (<i>Check</i>).	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Rekomendasi dukungan dari Dinas Pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Karya refleksi pendampingan (artikel/video praktik baik).	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	5. Rencana penguatan siklus pendampingan berikutnya berdasarkan hasil refleksi.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-K8)

Tabel 3.5
Kisi Kisi Instrumen Perencanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana perencanaan Peningkatan Layanan Berkelanjutan Sekolah ?	1. Diskusi partisipatif berbasis data Rapor Pendidikan bersama warga sekolah.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Refleksi terarah menggunakan pendekatan SWOT dan analisis kesenjangan mutu.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Koordinasi antar bidang untuk penyusunan kalender akademik dan pembelajaran.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Workshop penyusunan strategi peningkatan mutu berbasis PDCA.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	5. Survei dan FGD pemetaan kebutuhan belajar PTK.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-K8)
	6. Penelusuran sumber belajar eksternal dan internal.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)
	7. Penyusunan RKT–RKAS.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8) Komite (K1-8)

Tabel 3.6
Kisi Kisi Instrumen Pelaksanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana pelaksanaan Peningkatan Layanan sekolah Berkelanjutan ?	1. Dokumen pelaksanaan pembelajaran dan layanan berdasarkan kalender akademik.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Program kegiatan sekolah dan indikator capaian mutu layanan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	3. Panduan pembentukan dan pengelolaan komunitas belajar guru dan tenaga kependidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	4. Strategi kolaborasi internal dan kemitraan eksternal untuk mendukung layanan sekolah.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	5. Prosedur penyesuaian teknis (adaptive action) dalam pelaksanaan program peningkatan layanan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	6. Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sebagai acuan pelaksanaan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)

Tabel 3.7
Kisi Kisi Instrumen Monitoring & Evaluasi Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana Monitoring dan Evaluasi Layanan Sekolah Berkelanjutan ?	1. Data capaian program dari laporan kegiatan, hasil supervisi, dan Rapor Pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Dokumen hasil refleksi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Instrumen observasi dan penilaian keterlaksanaan kegiatan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Format laporan Monev dan rekomendasi perbaikan program.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	5. Panduan komunikasi dan pelaporan hasil Monev kepada Dinas Pendidikan.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)

Tabel 3.8
Kisi Kisi Instrumen Tindak Lanjut Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR	PENGUMPULAN DATA			SUMBER DATA
		W	O	D	
Bagaimana Tindak Lanjut Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan ?	1. Refleksi mendalam bersama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-K 8)
	2. Penyusunan revisi program, RKT, dan RKAS berdasarkan hasil refleksi dan data Monev.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K1-8)
	3. Konsultasi dan advokasi kepada Dinas Pendidikan untuk memperoleh dukungan kebijakan dan sumber daya.	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	4. Penyusunan rencana pendampingan dan program peningkatan layanan baru (<i>Plan</i> siklus berikutnya).	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)
	5. Diseminasi praktik baik dan pembelajaran hasil refleksi kepada warga sekolah dan satuan pendidikan lai	√	√	√	Pengawas Sekolah (P1-P8), Kepala Sekolah (KS 1-8) Guru (G 1-8). Komite (K18)

Tabel 3.9
Faktor Pendukung dan Penghambat dan Solusi

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data
	a) Faktor Pendukung Pendampingan Pengawas Sekolah dan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan	Faktor Pendukung	Menganalisis hal-hal yang mendukung keberhasilan manajemen pendampingan pengawas sekolah dan peningkatan layanan sekolah berkelanjutan.
	b) Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah dan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan	Faktor Penghambat	Menganalisis hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala dalam manajemen pendampingan dan peningkatan layanan di satuan pendidikan.
		Solusi	Mendesripsikan intervensi atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat manajemen pendampingan dan peningkatan layanan sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA-1

Tema	:	Perencanaan Pendampingan Pengawas Sekolah
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Perencanaan Pendampingan Pengawas
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Refleksi bersama kepala sekolah untuk mendalami kondisi satuan pendidikan.		
2	Pelibatan warga sekolah untuk memperkaya hasil refleksi.		
3	Pendampingan kolaboratif dalam penyusunan program kerja dan anggaran.		
4	Penyampaian informasi program ke Dinas Pendidikan sesuai konteks lokal.		
5	Fasilitasi dukungan dinas terhadap pelaksanaan program.		
6	Pendampingan kepala sekolah selama pelaksanaan program.		
	Pembimbingan unjuk kerja (demonstrasi pelaksanaan program) sekolah dampingan.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-2

Tema	:	Pelaksanaan Pendampingan Pengawas Sekolah
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Pelaksanaan Pendampingan Pengawas
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Refleksi bersama kepala sekolah untuk mendalami kondisi satuan pendidikan.		
2	Pelibatan warga sekolah untuk memperkaya hasil refleksi.		
3	Pendampingan kolaboratif dalam penyusunan program kerja dan anggaran.		
4	Penyampaian informasi program ke Dinas Pendidikan sesuai konteks lokal.		
5	Fasilitasi dukungan dinas terhadap pelaksanaan program.		
6	Pendampingan kepala sekolah selama pelaksanaan program.		
7	Pembimbingan unjuk kerja (demonstrasi pelaksanaan program) sekolah dampingan.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-3

Tema	:	Monitoring & Evaluasi Pendampingan Pengawas Sekolah
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Monitoring &N Evaluasi Pendampingan Pengawas
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Observasi lapangan dan wawancara reflektif bersama Kepala Sekolah dan guru inti.		
2	Analisis dokumen pelaksanaan program dan laporan kemajuan sekolah.		
3	Forum umpan balik bersama Kepala Sekolah (<i>coaching</i> dan refleksi kinerja).		
4	Koordinasi dan pelaporan berkala kepada Dinas Pendidikan.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai.).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-4

Tema	:	Tindak Lanjut Pendampingan Pengawas Sekolah
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Tindak lanjut Pendampingan Pengawas
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Laporan hasil pendampingan (deskripsi perubahan, capaian, kendala, rekomendasi).		
2	Data hasil monitoring dan evaluasi (<i>Check</i>).		
3	Rekomendasi dukungan dari Dinas Pendidikan.		
4	Karya refleksi pendampingan (artikel/video praktik baik).		
5	Rencana penguatan siklus pendampingan berikutnya berdasarkan hasil refleksi.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-5

Tema	:	Perencanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Perencanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Diskusi partisipatif berbasis data Rapor Pendidikan bersama warga sekolah.		
2	Refleksi terarah menggunakan pendekatan SWOT dan analisis kesenjangan mutu.		
3	Koordinasi antar bidang untuk penyusunan kalender akademik dan pembelajaran.		
4	Workshop penyusunan strategi peningkatan mutu berbasis PDCA.		
5	Survei dan FGD pemetaan kebutuhan belajar PTK.		
6	Penelusuran sumber belajar eksternal dan internal.		
7	Supervisi, validasi, dan pendampingan penyusunan RKT–RKAS.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai.).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-6

Tema	:	Pelaksanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Pelaksanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Dokumen pelaksanaan pembelajaran dan layanan berdasarkan kalender akademik.		
2	Program kegiatan sekolah dan indikator capaian mutu layanan.		
3	Panduan pembentukan dan pengelolaan komunitas belajar guru dan tenaga kependidikan.		
4	Strategi kolaborasi internal dan kemitraan eksternal untuk mendukung layanan sekolah.		
5	Prosedur penyesuaian teknis (adaptive action) dalam pelaksanaan program peningkatan layanan.		
6	Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sebagai acuan pelaksanaan.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai.).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-7

Tema	:	Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Monitoring & Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Data capaian program dari laporan kegiatan, hasil supervisi, dan Rapor Pendidikan.		
2	Dokumen hasil refleksi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.		
3	Instrumen observasi dan penilaian keterlaksanaan kegiatan.		
4	Format laporan Monev dan rekomendasi perbaikan program.		
5	Panduan komunikasi dan pelaporan hasil Monev kepada Dinas Pendidikan.		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai, SKP).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PEDOMAN WAWANCARA-8

Tema	:	Tindak Lanjut Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Tujuan Wawancara	:	Menggali Informasi Mengenai Tindak Lanjut Peningkatan Layanan Sekolah Berkelanjutan
Responden	:	☐ Pengawas Sekolah ☐ Kepala Sekolah ☐ Guru ☐ Komite Sekolah

No	Aspek / Indikator	Temuan	Catatan Abduktif
1	Refleksi mendalam bersama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.		
2	Penyusunan revisi program, RKT, dan RKAS berdasarkan hasil refleksi dan data Monev.		
3	Konsultasi dan advokasi kepada Dinas Pendidikan untuk memperoleh dukungan kebijakan dan sumber daya.		
4	Penyusunan rencana pendampingan dan program peningkatan layanan baru (<i>Plan</i> siklus berikutnya).		
5	Diseminasi praktik baik dan pembelajaran hasil refleksi kepada warga sekolah dan satuan pendidikan lain		

Petunjuk Penggunaan:

1. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka; dorong responden memberi contoh konkret.
2. Gunakan kolom “Jawaban / Temuan” untuk mencatat pernyataan responden.
3. Gunakan kolom “Catatan Abduktif” untuk merekam pola, refleksi, makna tersirat, dan indikasi kesesuaian dengan kerangka konseptual (HPAL, CBR, CIPP, Kirkpatrick, Sistem Nilai, SKP).
4. Bisa merujuk pada dokumen pendukung yang relevan untuk cross-check jawaban.

PANDUAN OBSERVASI=1

Tema	:	Perlaksanaan Pendampingan Pengawas
Tujuan Observasi	:	Mengetahui bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas melaksanakan pelaksanaan teknis, dan keselarasan program dengan dukungan internal & eksternal.

No	Aspek / Indikator	Panduan Observasi	Temuan	Catatan Abduksi
1		Amati kehadiran, diskusi, kerja sama, keaktifan peserta		
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

PANDUAN OBSERVASI=2

Tema	:	Monitoring & Evaluasi Pendampingan Pengawas
Tujuan Observasi	:	Mengetahui bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas melaksanakan monitoring & evaluasi teknis, dan keselarasan program dengan dukungan internal & eksternal.

No	Aspek / Indikator	Panduan Observasi	Temuan	Catatan Abduksi
1	Monitoring Pelaksanaan Program	Amati kehadiran, diskusi, kerja sama, keaktifan peserta		
2	Showcase Unjuk Kerja KS			
3	Refleksi & Feedback Berkala			
4	Pelaporan Kemajuan ke Dinas			

PANDUAN OBSERVASI=3

Tema	:	Tindak Lanjut Pendampingan Pengawas
Tujuan Observasi	:	Mengetahui bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas melaksanakan tindak lanjut teknis, dan keselarasan program dengan dukungan internal & eksternal.

No	Aspek / Indikator	Panduan Observasi	Temuan	Catatan Abduksi
1	Penyusunan Laporan Pendampingan	Amati kehadiran, diskusi, kerja sama, keaktifan peserta		
2	Advokasi & Komunikasi dengan Dinas			
3	Refleksi & Publikasi Praktik Baik			
4	Pemanfaatan Data untuk Rencana Baru			
5	Koordinasi awal dengan stakeholder			

PANDUAN OBSERVASI-4

Tema	:	Tindak Lanjut Pendampingan Pengawas
Tujuan Observasi	:	Mengetahui bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas melaksanakan Tindak Lanjut teknis, dan keselarasan program dengan dukungan internal & eksternal.

No	Aspek / Indikator	Panduan Observasi	Temuan	Catatan Abduksi
1	Penyusunan Laporan Pendampingan	Amati kehadiran, diskusi, kerja sama, keaktifan peserta		
2	Advokasi & Komunikasi dengan Dinas			
3	Refleksi & Publikasi Praktik Baik			
4	Pemanfaatan Data untuk Rencana Baru			

D. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Kantor Cabang Dinas (KCD) Pendidikan Wilayah VII dan Wilayah XI Provinsi Jawa Barat, yang membawahi sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta. Alasan pemilihan lokasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah dan dinamika peningkatan layanan di satuan pendidikan. KCD Wilayah VII dipilih karena, berdasarkan Rapor Pendidikan Daerah, wilayah ini termasuk dalam kategori peringkat atas untuk indikator kualitas pembelajaran, yang mencerminkan adanya upaya sistematis dalam pengelolaan mutu. Sementara itu, KCD Wilayah XI berada dalam kategori peringkat bawah pada indikator yang sama, sehingga dipilih untuk memberikan perspektif kontras yang dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi praktik di lapangan.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga sumber data yang digunakan bersifat alamiah (*natural setting*), dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pendampingan pengawas sekolah dan peningkatan layanan sekolah berkelanjutan di lapangan.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lokasi dan informan penelitian, yaitu: Pengawas Sekolah (KCD VII & XI) menyediakan informasi utama mengenai proses pendampingan, rekomendasi, dan evaluasi pelaksanaan program di sekolah.

- 1) Kepala Sekolah sebagai penerima pendampingan, memberikan data tentang rencana, implementasi, monitoring, dan refleksi program.
- 2) Dokumen Resmi Sekolah, meliputi:
 - (a) Notulen rapat refleksi dan hasil analisis Rapor Pendidikan
 - (b) Draf RKT dan RKAS
 - (c) Agenda pelaksanaan kegiatan dan berita acara

- (d) Dokumentasi supervisi pembelajaran
- (e) Catatan hasil pendampingan dan *feedback* pengawas
- (f) Penyesuaian / revisi rencana kerja
- (g) Laporan capaian program, evaluasi, dan laporan kinerja kepala sekolah
- (h) Catatan monitoring, refleksi, dan revisi RKS

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian, berupa:

- 1) Informan pelengkap (guru dan komite sekolah) untuk memverifikasi pelibatan mereka dalam perencanaan maupun pelaksanaan program.
- 2) Dokumen dan Kebijakan Resmi, berupa:
- 3) Rapor Pendidikan Daerah Jawa Barat
- 4) Perdirjen GTK No. 4831/B/HK.03.01/2023
- 5) Permen PANRB Nomor 21 Tahun 2024
- 6) Permendikbudristek Nomor 25 Tahun 2024
- 7) Perdirjen GTK Nomor 7327 Tahun 2023
- 8) Perdirjen GTK Nomor 7328 Tahun 2023
- 9) Literatur ilmiah (jurnal, buku, laporan penelitian terdahulu)
- 10) Informan pelengkap yaitu guru dan komite sekolah

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Langkah-Langkah Penelitian ke Lapangan

Tahap eksplorasi dan member check dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai bagian dari siklus berpikir abduktif. Data awal yang diperoleh dianalisis secara sementara, kemudian dibandingkan dengan teori awal yang digunakan. Hasil interpretasi sementara tersebut diuji kembali kepada partisipan untuk mendapatkan klarifikasi atau masukan, lalu kerangka pemahaman diperbarui. Proses ini berulang sehingga pemahaman yang dihasilkan

semakin kontekstual dan mendekati penjelasan terbaik atas fenomena yang diamati. Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang terdiri atas dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan di lapangan, sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Menentukan lokasi penelitian, yaitu KCD Wilayah VII dan XI berdasarkan kategori Rapor Pendidikan serta keberagaman kondisi satuan pendidikan. Lokasi penelitian ditetapkan di KCD Wilayah VII dan XI Provinsi Jawa Barat karena representatif dalam kategori Rapor Pendidikan VII berada di peringkat atas sementara XI berada di peringkat bawah serta menunjukkan beragam kondisi satuan pendidikan, sehingga memungkinkan analisis perbandingan praktik manajemen pendampingan dan peningkatan layanan secara signifikan.
- 2) Mengurus perizinan penelitian kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, KCD terkait, serta masing-masing satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian.
- 3) Pada tahap ini, peneliti juga menerapkan refleksi mendalam terhadap asumsi dan posisi sosial diri. Peneliti mencatat jurnal harian berisi pikiran, asumsi, dan strategi pendekatan yang muncul saat berada di lapangan. Dengan refleksi ini, asumsi seperti bahwa pengawas pasti menggunakan Rapor Pendidikan langsung bisa dihindari dan diganti dengan pertanyaan eksploratif.
 - a) Menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, serta menjalin komunikasi awal dengan informan kunci
 - b) Mempersiapkan instrumen penelitian, meliputi:
 - c) Pedoman wawancara untuk kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite;
 - d) Format observasi kegiatan sekolah;

- e) Format studi dokumentasi, seperti RKAS, rapor pendidikan, notulensi rapat, laporan monitoring.

b. Tahap Lapangan

1) Memahami konteks lokasi penelitian

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan awal secara mendalam terhadap sekolah dan dinamika hubungan antarpemangku kepentingan di masing-masing KCD dan sekolah binaan. Peneliti mencatat berbagai pemikiran dan prasangka yang muncul misalnya asumsi tentang bagaimana rapat guru dilaksanakan atau peran pengawas dalam serta mengkaji kembali kerangka awal instrumen agar tidak bias. Tujuannya adalah menjaga interpretasi data tetap objektif dan akurat, sehingga analisis benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi, bukan sekadar proyeksi sudut pandang peneliti.

2) Melakukan pengumpulan data

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan kaya makna, peneliti melakukan sejumlah langkah sistematis selama kegiatan lapangan. Dalam rangka memperoleh data yang valid dan kaya makna, peneliti melakukan sejumlah langkah sistematis selama kegiatan lapangan. Proses ini diawali dengan persiapan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen ini bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti kepala sekolah, pengawas, guru, dan pihak lain yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi isu-isu penting yang muncul secara alami dalam percakapan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menangkap pengalaman dan perspektif partisipan secara lebih autentik.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni mengamati secara langsung aktivitas pendampingan pengawas maupun dinamika sekolah dalam meningkatkan layanan berkelanjutan. Observasi ini memberikan data kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Peneliti mencatat interaksi, pola komunikasi, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan dokumen, seperti rencana kerja sekolah, laporan pendampingan, data rapor pendidikan, dan arsip administrasi terkait. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data sekunder yang melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta memberikan landasan faktual untuk proses triangulasi.

Dengan kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya mendalam tetapi juga kredibel, sehingga dapat mendukung analisis abduktif yang menuntut perbandingan berulang antara data empiris dan kerangka teoretis yang digunakan.

E. Analisis Data dengan Pendekatan Abduktif

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti kerangka interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Namun, sesuai dengan fokus penelitian yang menggunakan pendekatan abduktif, setiap tahap tidak hanya dipandang sebagai langkah teknis, melainkan juga sebagai ruang refleksi untuk menangkap makna dari data, terutama ketika muncul temuan yang tidak sesuai dengan dugaan awal.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan secara deskriptif, tetapi juga langsung dipertemukan dengan kerangka konseptual sementara. Dengan demikian, proses analisis dimulai sejak awal melalui siklus abduktif yang menghubungkan data lapangan dengan

teori yang ada. Hal ini sejalan dengan Thompson (2022) yang menekankan pentingnya *early abductive reasoning* dalam analisis tematik, yaitu mengaitkan temuan lapangan dengan kemungkinan penjelasan teoretis tanpa harus menunggu proses pengolahan akhir.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara melakukan transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan informasi ke dalam kategori-kategori tematik. Reduksi data bukan sekadar menyaring informasi, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan pola baru. Apabila terdapat data yang menyimpang atau anomali, peneliti mencatat refleksi abduktif sebagai kemungkinan arah baru bagi interpretasi. Timmermans dan Tavory (2012) menjelaskan bahwa abduksi justru berangkat dari kejutan empiris yang mendorong peneliti mengembangkan pemahaman baru yang lebih kaya dibanding kerangka awal.

3. Penyajian Data

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, maupun model visual. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menampilkan pola yang muncul sekaligus menyoroti kontradiksi atau ketidaksesuaian yang ditemukan. Dengan penyajian semacam ini, data tidak hanya dipakai untuk menguatkan asumsi, tetapi juga untuk memperlihatkan ruang interpretasi baru yang muncul dari dialog antara temuan dan teori.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pendekatan abduktif, kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif dan selalu terbuka untuk direvisi berdasarkan data tambahan maupun hasil member check. Setiap temuan diverifikasi tidak hanya melalui triangulasi data, tetapi juga melalui dialog reflektif dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman mereka (Soysal & Türkmen, 2024). Dengan demikian, proses verifikasi bukan sekadar menguji kebenaran deskriptif, tetapi juga menguatkan makna teoretis yang dibangun secara dinamis sepanjang penelitian. Sehingga teori dapat dimodifikasi sesuai

konteks lapangan.

Triangulasi dalam penelitian ini juga dioperasionalkan secara abduktif. Ketika ditemukan inkonsistensi antar sumber data (misalnya perbedaan antara wawancara dan dokumen), peneliti tidak langsung menganggap salah satu sumber lebih valid, tetapi menempuh penalaran abduktif untuk mencari penjelasan terbaik atas perbedaan tersebut (Sandoval-Hernández & Rutkowski, 2025). Dengan cara ini, triangulasi bukan hanya verifikasi data, tetapi juga sarana eksplorasi makna yang lebih dalam.

F . Keabsahan Data Penelitian

1. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi yang mengacu pada empat prinsip utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Dalam konteks kredibilitas, pendekatan abduktif memberikan kontribusi signifikan karena interpretasi yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi semata, tetapi terus diuji melalui siklus perbandingan berulang antara data lapangan dan kerangka teoretis yang berkembang. Proses ini memastikan bahwa penjelasan yang disusun tidak hanya berpijak pada asumsi awal peneliti, melainkan benar-benar lahir dari interaksi dinamis antara bukti empiris dan teori (Timmermans & Tavory, 2012).

2. Tranferabilitas

Selanjutnya, strategi transferabilitas dan dependabilitas dipenuhi melalui penyusunan deskripsi yang kaya (*thick description*) serta konsistensi prosedur penelitian. Transferabilitas dicapai dengan memberikan gambaran kontekstual yang rinci mengenai situasi penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipahami, diadaptasi, atau dibandingkan dengan konteks lain yang relevan (Tracy, 2020). Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi sistematis dan penggunaan audit trail, sehingga proses penelitian dapat ditinjau ulang untuk menilai konsistensi serta reliabilitas langkah-langkah yang diambil (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

E. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas diperkuat dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis secara transparan, termasuk jejak langkah peneliti dalam memodifikasi atau memperluas teori berdasarkan temuan yang tidak terduga. Pendekatan ini sejalan dengan logika abduktif yang menekankan keterbukaan terhadap revisi pemahaman ketika bukti baru muncul (Thompson, 2022). Dengan demikian, setiap kesimpulan yang ditarik dapat ditelusuri kembali pada sumber data aslinya, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi yang mengacu pada prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam konteks kredibilitas, pendekatan abduktif memberikan kontribusi penting karena penjelasan yang dihasilkan selalu diuji melalui siklus pembandingan berulang antara data lapangan dan kerangka teoretis yang berkembang. Proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak hanya didasarkan pada asumsi awal, tetapi benar-benar lahir dari interaksi dinamis antara bukti empiris dan kerangka konseptual.

Konfirmabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis secara rinci, termasuk jejak langkah peneliti dalam memodifikasi atau memperluas teori berdasarkan temuan anomali. Hal ini sejalan dengan logika abduktif yang menuntut keterbukaan terhadap revisi pemahaman ketika bukti baru muncul. Dengan cara ini, setiap kesimpulan dapat ditelusuri kembali ke data sumbernya, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.